

## BAB V

### SIMPULAN

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi korelasi antara migrasi orang tua dengan *outcome* pasar tenaga kerja anak yang ditinggalkan di kampung halaman di Indonesia. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk menganalisis mekanisme dari korelasi migrasi ini menggunakan variabel keputusan finansial keluarga dalam pengeluaran pendidikan dan pilihan pendidikan anak. Dari pengolahan data IFLS 5 tahun 2014, ditunjukkan bahwa migrasi yang dilakukan ibu memiliki korelasi negatif terhadap probabilitas anak untuk mendapat pekerjaan di saat anak sudah memasuki pasar tenaga kerja.

Mekanisme pertama dari migrasi orang tua terhadap *outcome* pasar tenaga kerja anak adalah melalui pengeluaran pendidikan. Walaupun tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap *outcome* pasar tenaga kerja, pengeluaran pendidikan dapat memiliki korelasi terhadap pilihan pendidikan serta tingkat pendidikan tertinggi anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa migrasi dari ibu memiliki korelasi negatif terhadap pengeluaran pendidikan per anak serta porsi pengeluaran pendidikan.

Analisis selanjutnya mengestimasi korelasi migrasi orang tua terhadap pilihan pendidikan anak. Migrasi Ibu memiliki korelasi positif terhadap probabilitas anak untuk memilih masuk ke SMK dan Migrasi Bapak memiliki korelasi negatif terhadap probabilitas anak untuk melanjutkan pendidikan ke SMA.

Terakhir, ditemukan bahwa pengeluaran pendidikan memiliki korelasi yang positif terhadap probabilitas bagi anak untuk masuk ke SMA, SMK, Perguruan Tinggi, dan Sekolah vokasi. Dengan demikian dapat disimpulkan migrasi orang tua dan pengeluaran pendidikan berkorelasi terhadap pilihan sekolah anak dan tingkat pendidikan tertinggi serta pilihan pendidikan.

## **5.2 Keterbatasan**

Penelitian ini menggunakan data *cross section*, dimana data hanya diambil pada satu periode waktu dan tidak dapat menganalisis faktor yang berubah antar waktu. Maka dari itu hasil estimasi yang didapat hanya mampu menguji korelasi, bukan dampak, dari migrasi orang tua terhadap *outcome* pasar tenaga kerja anak. Selain itu data *cross section* juga rentan terhadap *Omitted Variable Bias*, dimana terdapat variabel-variabel kontrol lain yang sebenarnya berpengaruh terhadap hasil regresi namun tidak masuk ke dalam model.

Keterbatasan kedua dari penelitian ini adalah dalam pembentukan variabel SMA dan SMK. Individu yang masuk kedalam kategori SMA dan SMK bukan hanya individu yang memiliki pendidikan tertinggi di SMA atau SMK. Individu yang pernah menginjak pendidikan tinggi, yaitu Perguruan Tinggi dan setingkatnya juga pernah menginjak jenjang SMA dan setingkatnya. Namun, dari data yang tersedia, tidak semua lulusan SMA dan setara yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi mengisi data informasi pendidikannya di SMA. Dengan demikian terdapat beberapa *missing value* di dalam kategori SMA dan SMK. Maka dari itu peneliti mengubah *missing value* di variabel SMA dan SMK menjadi

bernilai sama-sama 1 dengan menggunakan asumsi bahwa seluruh anak yang sempat mengikuti Perguruan Tinggi dan Sekolah Vokasi sempat mengikuti pendidikan SMA atau SMK. Nilai 1 diberikan untuk menunjukkan bahwa paling tidak individu telah melalui pendidikan tingkat menengah atas. Apabila nilai 0 diberikan pada variabel SMA dan SMK, artinya variabel referensi, yaitu tidak melanjutkan pendidikan ke pendidikan menengah atas, bernilai 1. Hal ini tidak benar karena seseorang harus menempuh pendidikan menengah atas terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Penelitian mengenai migrasi cukup luas. Korelasi dari migrasi dapat bervariasi tergantung dengan lama migrasi, umur anak saat migrasi, pengasuh anak pada masa migrasi orang tua, dan sebagainya. Penelitian ini belum dapat menjelaskan bagaimana berbagai faktor yang disebutkan dapat memiliki korelasi terhadap kesejahteraan anak. Maka dari itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

### **5.3 Implikasi**

Penelitian ini menemukan korelasi yang negatif antara migrasi ibu dengan pendidikan serta *outcome* pasar tenaga kerja anak. Dari pembahasan pada bagian sebelumnya telah dipaparkan bahwa pola asuh orang tua memiliki andil dalam temuan ini. Maka dari itu, anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya untuk melakukan migrasi perlu mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal untuk menjaga dan mengamati pertumbuhan anak.

Kemenko PMK pada saat ini telah meluncurkan program Desa Migran Produktif (Desmigratif) di 503 desa di Indonesia. Empat pilar yang dibawakan oleh program ini adalah layanan migrasi, usaha produktif, komunitas pengasuhan anak, dan koperasi. Dari keempat pilar ini belum terdapat bagian program yang berfokus pada pendidikan anak atau kesiapan kerja bagi anak yang ditinggalkan. Dari sini dapat dilihat bahwa manfaat dari program Desmigratif bagi anak migran hanya dapat dirasakan di usia dini saja. Sementara itu, anak migran juga membutuhkan bantuan dalam pembelajaran serta pengembangan keterampilan agar dapat memiliki kapasitas untuk mendapat pekerjaan serta upah yang layak. Maka dari itu langkah baiknya apabila program dikembangkan dengan menambah kegiatan seperti pendampingan belajar serta pelatihan-pelatihan yang relevan dan dibutuhkan sebagai bekal anak menuju lapangan kerja nantinya

Pendampingan program Desmigratif hanya dilakukan selama dua tahun oleh pemerintah. Dikhawatirkan setelah pendampingan selesai, desa tidak memiliki kemampuan untuk menjaga keberlangsungan program, sehingga program tidak dilanjutkan lagi. Maka dari itu, untuk menjaga keberlanjutan program ini dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serta masyarakat setempat. Dengan kerjasama ini, kapasitas pemerintah dan masyarakat desa bisa terus meningkat sehingga program dapat terus berjalan secara optimal.